

# PENGARUH PREFERENSI CALON KANDIDAT PRESIDEN TERHADAP VOTING BEHAVIOR PEMILIH PEMULA PADA PEMILIHAN UMUM 2024

**Kurnia Putri Alifia, Aad Satria Permadi**  
**Program Studi Psikologi , Fakultas Psikologi**  
**Universitas Muhammadiyah Surakarta**

## **Abstrak**

Pemilih pemula merupakan salah satu kelompok yang perlu mendapat perhatian khusus dalam agenda pemilu. Perilaku memilih (voting behavior) pemilih pemula dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya yaitu preferensi calon kandidat presiden. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh preferensi calon kandidat presiden terhadap perilaku memilih (voting behavior) pemilih pemula yang akan memilih pada Pemilihan Umum 2024. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif komparatif. Populasi dalam penelitian ini adalah pemilih pemula yang akan memilih untuk pertama kali pada Pemilihan Umum 2024 yang berada di Kota Surakarta. Secara keseluruhan jumlah pemilih yang berada di Kota Surakarta berjumlah 439.009 dengan pengambilan sampel menggunakan teknik purposive sampling dan memperoleh jumlah sampel sebanyak 234 orang. Data dalam penelitian ini dikumpulkan menggunakan kuesioner yang diberikan secara online melalui google form. Data yang diperoleh dalam penelitian ini dianalisis menggunakan uji Kruskal Wallis. Hasil penelitian menunjukkan terdapat pengaruh yang signifikan preferensi calon kandidat presiden terhadap perilaku memilih (voting behavior) pemilih pemula yang akan memilih pada Pemilihan Umum 2024 dengan nilai sig. sebesar = 0,033 ( $p < 0,05$ ).

**Kata Kunci:** pemilih pemula, pemilihan umum, perilaku memilih, preferensi calon kandidat presiden.

## **Abstract**

First-time voters are a group that requires special attention in the election agenda. The voting behavior of first-time voters is influenced by several factors, one of which is the preference for presidential candidates. This study aims to examine the impact of presidential candidate preference on the voting behavior of first-time voters who will vote in the 2024 General Election. This research is comparative quantitative research. The population in this study is first-time voters who will vote for the first time in the 2024 General in the city of Surakarta. The total number of voters in Surakarta is 439.009 with a sample size of 234 obtained through purposive sampling. Data in this study were collected using a questionnaire distributed online via Google Form. The data obtained in this study were analyzed using Kruskal-Wallis test. The results show a significant impact of presidential candidate preferences on the voting behavior of first-time voters who will vote in the 2024 General Election with a significance value of =0.333 ( $p < 0.05$ ).

**Keyword:** first-time voters, general election, presidential candidate preference, voting behavior

## 1. PENDAHULUAN

Pemilih pemula adalah individu yang memiliki hak pilih yang akan berpartisipasi untuk pertama kalinya dalam Pemilihan Umum. Menurut Undang-Undang No. 10 Tahun 2008 tentang pemilihan umum, pemilih pemula adalah individu yang baru pertama kali memilih dan telah berusia 17 tahun atau lebih atau yang sudah pernah menikah sehingga memiliki hak untuk memilih dalam pemilihan umum (Sa'ban, Nastia, dan Wijaya, 2022). Pemilih pemula mempunyai potensi yang tinggi dalam pemilu. Keterlibatan pemilih pemula dalam pesta demokrasi tercermin dari perilaku politiknya (Nur, et al., 2020). Pemilih pemula sering menjadi target utama dari para peserta pemilihan umum karena mereka merupakan potensi suara yang dapat meningkatkan elektabilitas. Oleh karena itu, peserta Pemilihan Umum berupaya dengan berbagai cara untuk memikat pemilih pemula ini (Adhinata, 2019).

Pemilih pemula memiliki karakteristik cenderung tidak peduli, labil, dan apatis terhadap dunia politik. Pemilihan Umum awalnya cenderung diikuti oleh para pemilih pemula yang memiliki kecenderungan untuk mendukung kelompok atau partai politik yang sejalan dengan pandangan mereka. Mereka baru mengenal dunia politik yang sejalan dengan pandangan mereka (Aminah & Sari, 2019). Orientasi politik pemilih pemula selalu berfluktuasi dan dapat berubah sesuai dengan situasi karena mereka memiliki kestabilan yang rendah akibat adanya pengaruh dari berbagai faktor. Pemilih pemula, meskipun penuh antusiasme, cenderung menjadi *swing voters* karena keputusan mereka yang belum pasti. Mereka memiliki sedikit atau bahkan tidak memiliki pengalaman dalam proses pemilihan. Meskipun begitu, mereka menunjukkan antusiasme yang tinggi untuk menggunakan hak politiknya yang disebabkan oleh dorongan rasa penasaran yang besar terhadap proses penentuan suara (Adhinata, 2019).

Dengan ciri-ciri tersebut, mereka dapat menyebabkan perilaku delegitimasi terhadap eksekutif dan legislatif. Keputusan politik mereka masih dipengaruhi oleh dinamika politik lokal daripada ideologi tertentu. Sering kali, pilihan mereka tidak sesuai dengan ekspektasi. Kurangnya pemahaman tentang isu-isu praktis dalam politik, terutama saat memilih dalam pemilihan umum atau pemilihan kepala daerah membuat pemilih pemula cenderung mengambil keputusan yang tidak rasional dan lebih memperhatikan kepentingan segera (Karyaningtyas, 2019). Selain itu, pemilih pemula juga merupakan kelompok yang mudah dipengaruhi demi keuntungan pihak tertentu. Para pemilih seringkali menghadapi lingkungan informasi yang kompleks dengan banyak pilihan ketika mereka memilih dalam pemilu (Tromborg & Albertsen, 2023). Pemilih pemula sering menjadi sasaran bagi oknum yang

menggunakan kampanye negatif yang kemudian disalahgunakan untuk mendapat suara karena terbatasnya pemahaman politik yang mereka miliki (Erawati, 2020).

Istilah *voting behavior* atau yang dikenal dengan perilaku memilih merupakan rangkaian kegiatan yang melibatkan dan mendorong warga negara untuk membuat keputusan seperti menentukan apakah mereka akan memberikan hak suara atau tidak dalam proses Pemilihan Umum (Juanda, et al., 2020). Kulachai, Lerdtomornsakul, dan Homyamyen (2023) mengeksplorasi elemen-elemen yang mempengaruhi pilihan pemilih dan memperoleh wawasan mengenai kompleksitas perilaku pemilih, strategi yang digunakan oleh partai politik dan kandidat, serta implikasi yang lebih luas terhadap proses demokrasi. Faktor-faktor tersebut dapat dikategorikan menjadi (1) *individual-level* (tingkat individu) yang mencakup *income*, pendidikan, jenis kelamin, usia, ideologi politik, kepribadian, kecerdasan emosi, perubahan iklim, dan pengalaman kesehatan, (2) sosio-kultural yang mencakup identitas sosial, etnis, ras, agama, pengaruh media, dan jaringan sosial, dan (3) *political determinants* yang mencakup identifikasi partai, karakteristik kandidat, posisi kebijakan, strategi kampanye, dan kondisi ekonomi.

Salah satu faktor yang mempengaruhi yaitu preferensi kandidat calon presiden. Preferensi calon presiden merupakan proses dari sosialisasi politik. Citra, kesan, dan penampilan luar menjadi hal yang penting bagi masyarakat. Iklan politik yang ditampilkan oleh calon presiden dan wakil presiden telah mampu berperan strategis dalam membentuk citra kontestan dan sikap emosional (suka atau tidak suka) pemilih terhadap calon (Suriyanto, et al., 2020). Dalam konteks pendekatan psikologis, pemilih pemula cenderung memilih calon yang dianggap memiliki karisma dan menjadi sosok ideal bagi masyarakat. Sementara itu, pada pendekatan rasional, keputusan pemilih didasarkan pada pola perilaku masyarakat yang berfokus pada isu dan kandidat, dengan orientasi terhadap informasi, prestasi, dan popularitas calon di berbagai bidang seperti politik, seni, olahraga, dan sebagainya. (Nur, et al., 2020). Evaluasi terhadap kandidat dipengaruhi oleh rekam jejak dan pengalaman masa lalu kandidat dalam memberikan kontribusi pada negara dan masyarakat.

## **2. METODE**

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif komparatif. Penelitian komparatif merupakan penelitian untuk melihat perbedaan yang ada antar suatu kelompok (Arsyam dan Tahir, 2021). Responden dalam penelitian ini adalah pemilih pemula yang akan memilih untuk pertama kali pada Pemilihan Umum 2024 yang berada di Kota Surakarta. Secara keseluruhan jumlah pemilih pemula di Kota Surakarta berjumlah 439.009. Data tersebut diperoleh dari website pangkalan data Komisi Pemilihan Umum Kota Surakarta pada tanggal 25 Maret 2024.

Teknik sampling dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan teknik pengambilan sampel dimana peneliti memilih sampel dengan mempertimbangkan faktor-faktor khusus atau kebutuhan tertentu sesuai dengan tujuan penelitian yang telah ditetapkan (Santina, Hayati, dan Oktariana, 2021). Sampel yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 234 responden yang didapatkan melalui analisis menggunakan *G\*Power*. Peneliti melakukan penyebaran skala menggunakan *google form* dimulai dari tanggal 26 Desember 2023 hingga tanggal 6 Februari 2024.

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dengan penyebaran skala pada pemilih pemula yang akan memilih untuk pertama kali pada Pemilihan Umum 2024 di Kota Surakarta. Instrumen dalam penelitian ini diangkat dari teori dalam Kulachai, Lerdtomornsakul, dan Homyamyen (2023). Instrumen dalam penelitian ini diangkat dari teori dalam Kulachai, Lerdtomornsakul, dan Homyamyen (2023). Skala voting behavior mencakup pada 3 aspek yaitu faktor tingkat individu (*individual-level factors*), faktor sosial budaya (*socio-cultural factors*), dan faktor politik (*politic factors*) yang terdiri dari 53 aitem pernyataan dengan 7 pilihan jawaban yaitu sangat tidak setuju (STS), tidak setuju (TS), agak tidak setuju (ATS), netral (N), agak setuju (AS), setuju (S), dan sangat setuju (SS). Skala dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui perilaku memilih (*voting behavior*) pemilih pemula yang akan memilih pada Pemilihan Umum 2024.

Uji hipotesis dilakukan secara non-parametrik dengan menggunakan uji *Kruskal Wallis* melalui aplikasi SPSS versi 20. Uji *Kruskal Wallis* digunakan untuk melihat perbedaan perilaku memilih (*voting behavior*) pada pemilih pemula yang ditinjau dari preferensi calon kandidat presiden. Hasil pengujian dapat dilihat dari nilai signifikansi apabila  $\text{sig. (p)} < 0,05$  maka hipotesis diterima. Sebaliknya, jika  $\text{sig. (p)} > 0,05$  maka hipotesis ditolak.

### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil penyebaran skala *voting behavior* memperoleh data demografi pemilih pemula yang akan memilih pada Pemilihan Umum tahun 2024. Responden pada penelitian ini didominasi oleh perempuan yaitu sebanyak 157 orang dengan persentase 67%. Rentang usia responden dimulai dari usia 16 - 54 tahun dengan rincian usia remaja madya (16 - 17 tahun) berjumlah 24 orang (10%), usia remaja akhir (18 - 21 tahun) berjumlah 184 orang (79%), dan usia dewasa (22 - 54 tahun) berjumlah 26 orang (11%). Sebagian besar responden sedang menempuh pendidikan atau memiliki pendidikan terakhir sekolah menengah atas (SMA) yang berjumlah 117 orang (50%). Responden berasal dari berbagai macam suku dan didominasi oleh suku Jawa yaitu sebanyak 197 orang (84%).

Tabel 1. Data Demografi Responden

	Data Demografi	Frekuensi	Presentase
<b>Jenis Kelamin</b>	Laki-laki	77	33%
	Perempuan	156	67%
<b>Usia</b>	16 - 17 tahun	24	10%
	18 - 21 tahun	184	79%
	22 - 54 tahun	26	11%
<b>Pendidikan</b>	SMP	3	1%
	SMA	117	50%
	S1	112	48%
	S2 dan S3	2	1%
<b>Suku</b>	Jawa	197	84%
	Sunda	20	9%
	Selain Jawa dan Sunda	17	7%

Data yang telah berhasil dikumpulkan dalam penelitian ini menggambarkan gambaran yang komprehensif mengenai preferensi pemilih pemula dalam konteks Pemilihan Umum 2024. Dari total 234 responden yang terlibat, sebanyak 49% responden merupakan individu yang belum menetapkan pilihannya terhadap calon kandidat presiden yang akan mereka dukung. Sedangkan, 38% responden lainnya telah mantap dalam pilihan mereka dan 13% responden sisanya diidentifikasi sebagai *swing voters*, menunjukkan kecenderungan untuk berubah-ubah dalam preferensi mereka. Dari total 119 responden yang sudah memilih, sebanyak 28% responden merupakan pemilih pemula yang memilih pasangan calon kandidat presiden Anies Baswedan - Muhaimin Iskandar. Mayoritas responden yang sudah memilih merupakan pemilih pemula yang memilih pasangan calon kandidat presiden Prabowo Subianto - Gibran Rakabuming Raka (61%) dan sebanyak 11% memilih pasangan calon kandidat presiden Ganjar Pranowo - Mahfud MD.

Tabel 2. Preferensi Calon Kandidat Presiden

		Kategori	Frekuensi	Presentase
<b>Pilihan</b>		Belum menentukan pilihan	115	49%
		Sudah mantap	89	38%
		Masih dapat berubah	30	13%
<b>Calon Presiden</b>	<b>Kandidat</b>	Anies Baswedan - Muhaimin Iskandar	33	28%
		Prabowo Subianto - Gibran Rakabuming Raka	73	61%
		Ganjar Pranowo - Mahfud MD	13	11%

Berdasarkan data yang telah berhasil dikumpulkan dalam penelitian ini terdapat 30 orang responden menunjukkan bahwa pilihan mereka terhadap calon kandidat presiden masih dapat berubah. Dari pemilih pemula yang masih dapat berubah pilihannya, mayoritas responden merubah pilihannya kepada pasangan calon kandidat presiden Ganjar Pranowo - Mahfud MD dengan persentase sebesar 40%.

Tabel 3. Swing Voters

<b>Kategori</b>		<b>Frekuensi</b>	<b>Presentase</b>
<b>Masih Berubah</b>	<b>Dapat</b> Anies Baswedan - Muhaimin Iskandar	11	37%
	Prabowo Subianto - Gibran Rakabuming Raka	7	23%
	Ganjar Pranowo - Mahfud MD	12	40%

Uji hipotesis yang telah dilakukan pada variabel *voting behavior* dapat diketahui bahwa berdasarkan preferensi calon kandidat presiden tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada perilaku memilih (*voting behavior*) antara pemilih pemula yang memilih pasangan presiden Anies Baswedan - Muhaimin Iskandar, pasangan presiden Prabowo Subianto - Gibran Rakabuming Raka, pasangan presiden Ganjar Pranowo - Mahfud MD, dan pemilih pemula yang belum menentukan pilihannya dengan nilai sig. = 0,033 ( $p < 0,05$ ). Hasil nilai mean preferensi calon kandidat presiden terhadap *voting behavior* menunjukkan bahwa pemilih pemula yang memilih pasangan presiden Anies Baswedan - Muhaimin Iskandar memiliki nilai mean yang lebih tinggi dibandingkan nilai mean calon kandidat presiden yang lain dengan nilai mean sebesar 224,67 yang berarti pemilih pemula yang memilih pasangan presiden Anies Baswedan - Muhaimin Iskandar memiliki perilaku memilih (*voting behavior*) yang lebih tinggi daripada pemilih pemula yang memilih pasangan presiden Prabowo Subianto - Gibran Rakabuming Raka, pasangan presiden Ganjar Pranowo - Mahfud MD, dan pemilih pemula yang belum menentukan pilihannya.

Tabel 4. Uji Hipotesis Voting Behavior

<b>Variabel Terikat</b>	<b>Variabel Bebas (Preferensi Calon Kandidat Presiden)</b>	<b>Sig.</b>	<b>Mean</b>	<b>Keterangan</b>
	Anies Baswedan - Muhaimin Iskandar	0,033	224,67	Terdapat perbedaan yang signifikan <i>voting behavior</i> berdasarkan preferensi calon kandidat presiden.
	Prabowo Subianto - Gibran Rakabuming Raka		216,15	
	Ganjar Pranowo - Mahfud MD			

Voting Behavior	Ganjar Pranowo - Mahfud MD	217,69
	Belum menentukan pilihan	205,38

Hasil penelitian analisis data yang telah dilakukan berdasarkan preferensi calon kandidat presiden terhadap perilaku memilih (*voting behavior*) antara pemilih pemula yang memilih pasangan presiden Anies Baswedan - Muhaimin Iskandar, pasangan presiden Prabowo Subianto - Gibran Rakabuming Raka, pasangan presiden Ganjar Pranowo - Mahfud MD, dan pemilih pemula yang belum menentukan pilihannya menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan perilaku memilih pemilih pemula berdasarkan preferensi calon kandidat presiden. Menurut teori dari Kulachai, Lerdtomornsakul, dan Homyamyen (2023), pengaruh preferensi calon kandidat presiden terhadap perilaku memilih menjelaskan bahwa aspek dari tingkat individu, aspek sosio-kultural, dan aspek politik mempengaruhi seseorang dalam menggunakan hak pilihnya. Hasil menunjukkan bahwa perilaku memilih pemilih pemula dipengaruhi oleh preferensi calon kandidat presiden. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ropik dan Qibtiyah (2021) yang mana dalam penelitian tersebut menyebutkan bahwa sekitar 56,1% dari preferensi politik generasi milenial didasarkan pada visi dan misi calon presiden atau wakil presiden. Hal tersebut menunjukkan bahwa preferensi politik generasi milenial cenderung berlandaskan pada pertimbangan rasional yang mempertimbangkan visi dan misi yang diusung oleh kandidat. Penelitian yang dilakukan oleh Cahyono dan Hidayat-Sardini (2021) menyebutkan popularitas calon presiden dan wakil presiden memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap pemilih dalam menentukan pilihan.

Tabel 5. Frekuensi Pernyataan

***“Saya akan memilih kandidat yang mengusung perubahan”***

<b>Valid</b>	<b>Frequency</b>	<b>Percentage</b>
<b>Sangat Tidak Setuju</b>	1	3,03%
<b>Tidak Setuju</b>	0	0%
<b>Agak Tidak Setuju</b>	1	3,03%
<b>Netral</b>	2	6,06%
<b>Agak Setuju</b>	5	15,15%
<b>Setuju</b>	5	15,15%
<b>Sangat Setuju</b>	19	57,57%
<b>Total</b>	33	100

Berdasarkan hasil rata-rata (*mean*) dalam tabel 4 pada variabel perilaku memilih (*voting behavior*) terdapat beberapa faktor yang menjelaskan bahwa pemilih pemula yang memilih pasangan presiden Anies Baswedan - Muhaimin Iskandar mendapatkan nilai rata-rata tertinggi dalam perilaku memilih dibandingkan dengan pemilih pemula yang memilih pasangan presiden lainnya atau yang belum memilih. Salah satu faktornya yaitu citra dan branding calon kandidat presiden tersebut. Pasangan calon presiden Anies Baswedan - Muhaimin Iskandar memiliki citra yang lebih kuat atau *branding* yang lebih positif dan efektif dalam menarik dan mempengaruhi pemilih pemula. Berdasarkan data yang diperoleh pada tabel 5 sebanyak 89% dari pemilih pemula yang memilih pasangan calon presiden Anies Baswedan - Muhaimin Iskandar memilih jawaban agak setuju (AS), setuju (S), dan sangat setuju (SS) pada pernyataan “Saya akan memilih kandidat yang mengusung perubahan”. Pemilih pemula cenderung lebih terbuka terhadap pemimpin yang dianggap sebagai “agen perubahan” atau “wajah baru” dalam politik. Anies Baswedan dengan latar belakang tidak berasal dari lingkungan politik tradisional dan sebagai mantan rektor yang dianggap inovatif menarik bagi pemilih pemula yang menginginkan sebuah perubahan di dunia politik. Selain itu, pasangan calon presiden Anies Baswedan - Muhaimin Iskandar mempresentasikan kepemimpinan yang menarik bagi pemilih pemula. Karakteristik yang dimiliki mampu mewakili kepentingan dan identitas pemilih pemula seperti keberpihakan isu-isu pemuda, pendidikan, lapangan kerja, dan kesejahteraan masyarakat. Pasangan calon presiden Anies Baswedan - Muhaimin Iskandar sebagai alternatif yang lebih independen atau *anti-establishment* dalam pandangan pemilih pemula daripada pasangan calon presiden lain yang dianggap sebagai representasi dari status *quo*. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kulachai, Lerdtomornsakul, dan Homyamyen (2023) bahwa integritas pribadi dan kepercayaan dari calon kandidat presiden memiliki peran yang berpengaruh. Pemilih menghargai kejujuran, perilaku etis, dan keterbukaan dalam pejabat yang mereka pilih. Calon kandidat yang dianggap dapat dipercaya dan kredibel lebih memungkinkan mendapat dukungan dari pemilih yang menempatkan kualitas-kualitas tersebut sebagai prioritas.

#### **4. PENUTUP**

Pemilih pemula adalah individu yang memiliki hak pilih dan akan berpartisipasi untuk pertama kalinya dalam Pemilihan Umum. Mereka cenderung tidak peduli, labil, dan apatis terhadap dunia politik. Pemilih pemula memiliki antusiasme yang tinggi sementara keputusan pilihan yang belum bulat, sebenarnya menempatkan pemilih pemula sebagai *swing voters* yang sesungguhnya. Dengan ciri-ciri tersebut, mereka dapat menyebabkan perilaku delegitimasi



terhadap eksekutif dan legislatif. Selain itu, pemilih pemula juga merupakan kelompok yang mudah dipengaruhi untuk keuntungan pihak tertentu.

Perilaku memilih (*voting behavior*) dipengaruhi oleh beberapa faktor. Salah satu faktor yang mempengaruhi yaitu preferensi kandidat calon presiden. Preferensi calon presiden merupakan proses dari sosialisasi politik. Citra, kesan, dan penampilan luar menjadi hal yang penting bagi masyarakat. Evaluasi terhadap kandidat dipengaruhi oleh sejarah dan pengalaman masa lalu kandidat dalam bernegara maupun bermasyarakat. Pemilih memakai beberapa indikator dalam menilai seorang kandidat, diantaranya kualitas, kompetensi, dan integritas kandidat.

Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa ditemukan adanya perbedaan yang signifikan pada perilaku memilih pemilih pemula berdasarkan preferensi calon kandidat presiden. Pemilih pemula yang memilih pasangan calon kandidat presiden Anies Baswedan-Muhaimin Iskandar memperoleh nilai rata-rata perilaku memilih yang paling tinggi dibandingkan pemilih pemula yang memilih pasangan calon kandidat presiden yang lain dan pemilih pemula yang belum menentukan pilihan. Hal tersebut menunjukkan pengaruh preferensi calon kandidat presiden terhadap perilaku memilih pemilih pemula baik dari segi aspek tingkat individual, sosio-kultural, dan politik.

Saran bagi penelitian selanjutnya yaitu diharapkan sebaran data dapat dilakukan secara lebih merata untuk memastikan keragaman data yang diperoleh. Hal tersebut dapat dilakukan dengan memperluas jangkauan survei ke berbagai daerah atau kelompok pemilih yang representatif. Saran peneliti bagi pemilih pemula yaitu diharapkan dapat meningkatkan literasi terkait politik dan pemilihan umum dengan cara melalui program-program pendidikan dan sosialisasi yang menjangkau pemilih pemula di berbagai lembaga.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Adhinata, B. (2019). Vote Buying dan Perilaku Pemilih Pemula: Kasus Pemilihan Gubernur Bali 2018 di Tabanan. *Politika: Jurnal Ilmu Politik*, 10(2), 163-178.
- Aminah, A., & Sari, N. (2019). Dampak Hoax di Media Sosial Facebook Terhadap Pemilih Pemula. *Jurnal Komunikasi Global*, 8(1), 51–61.
- Arsyam, M., & Tahir, M. Y. (2021). Ragam jenis penelitian dan perspektif. *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 2(1), 37-47.
- Cahyono, A. D., & Hidayat-Sardini, N. (2021). Pengaruh Popularitas Calon Presiden dan Wakil Presiden Terhadap Kehadiran dan Preferensi Memilih dalam Pemilihan Umum tahun

- 2019 di Kecamatan Magelang Utara, Kota Magelang. *Journal of Politic and Government Studies*, 10(3), 328-343.
- Erawati, D. (2020). Effectiveness of Election Socialisation in Increasing the Political Literacy of Society in Central Kalimantan. *International Journal of Innovation, Creativity and Change*, 13(2), 533–546.
- Juanda, J., et al. (2020). Perilaku Memilih / Voting Behavior Pemilih Pemula Pada Pemilu Serentak 17 April 2019 Di Kota Lhokseumawe (Studi Kasus Pada Kampus Politeknik Negeri Lhokseumawe). *Prosiding Seminar Nasional Politeknik Negeri Lhokseumawe*, 4(1), 48-52.
- Karyaningtyas, S. (2019). Urgensi Sosialisasi Pemilu Bagi Pemilih Pemula. *Majalah Ilmiah "PELITA ILMU"*, 2(1), 58-64.
- Kulachai, W., Lerdtomornsakul, U., & Homyamyen, P. (2023). Factors Influencing Voting Decision: A Comprehensive Literature Review. *Social Sciences*. Multidisciplinary Digital Publishing Institute (MDPI).
- Nur, M., et al. (2020). Political Behaviour and Participation of Beginner Voters in Regional Heads Elections. *International Journal of Innovation, Creativity and Change*, 10(11), 209-224.
- Ropik, A., & Qibtiyah, M. (2021). Millennial Political Concerns and Political Preferences towards Presidential Election in 2019: Evidence from Palembang. *Jurnal Studi Sosial Dan Politik*, 5(2), 189-202.
- Santina, R. O., Hayati, F., & Oktariana, R. (2021). Analisis peran orangtua dalam mengatasi perilaku sibling rivalry anak usia dini. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan*, 2(1).
- Sa'ban, L. A., Nastia, N., & Wijaya, A. A. M. (2022). Sosialisasi Pendidikan Politik untuk Pemilih Pemula Siswa Sekolah Menengah Atas dalam Menghadapi Pilkada Kota Baubau Tahun 2024. *Jurnal Pengabdian Multidisiplin*, 2(1), 31-37.
- Surianto, M. A., et al. (2020). General Attitude In Election Political Advertising President And Vice Of The President Of Indonesia 2019. *International Journal of Scientific & Technology Research*, 9(3), 1615-1620.
- Tromborg, M., & Albertsen, A. (2023). Candidates, Voters, and Voting Advice Applications. *European Political Science Review*, 1-18.